

PERAN EMOSI MALU DAN RASA BERSALAH TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA

Laela Siddiqah dan Avin Fadilla Helmi
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract

This study explored the relation of shame and guilt to aggressive behavior among 194 adolescents, 15-19 years old, in several senior high school in Daerah Istimewa Yogyakarta, e.g. SMU N 1 Sedayu, SMU N 4 Yogyakarta, and SMU N 11 Yogyakarta.

In this study, students completed three scales; the Aggressive Behavior Scale, the Shame Scale, and the Guilty Scale; which is modified and made by the author.

Based on the analysis of regression, shame and guilt could be used to predict 41,7 % varians of aggression. Different with the author's hypotheses that both shame and guilt have negative relation with aggression, in fact, shame was clearly related positively to aggressive behavior ($R=0,550$; $p=0,000$). In contrast, guilt was associated negatively with aggressive behavior ($R=-0,525$; $p=0,000$) and the hypotheses is supported

Keywords: *shame, guilt, aggressive behavior*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu tahapan hidup yang penting yaitu sebagai tahap peralihan, dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Akibat masa peralihan tersebut, remaja harus melakukan banyak penyesuaian terhadap berbagai macam perubahan dalam dirinya yaitu perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosialnya (Hurlock, 1999). Seringkali perubahan yang terjadi dalam dirinya kurang seiring dengan perubahan dan tuntutan lingkungan makro. Remaja yang kurang mampu menyesuaikan diri akan mengalami banyak masalah dan muncul frustrasi. Bagi remaja yang

memiliki kontrol diri yang lemah dan emosi yang tidak matang, khususnya dikatakan oleh Santrock (1999), kondisi tersebut akan menyebabkan munculnya perilaku menyimpang pada remaja.

Media massa menggambarkan dunia remaja dalam situasi 'dunia yang keras', karena hampir setiap hari pembaca disuguhkan oleh perilaku agresivitas remaja dalam berbagai bentuk, apakah dalam bentuk tawaran, perkelahian, ataupun perilaku menyimpang yang lain.

Banyak faktor penyebab meningkatnya perilaku agresif pada remaja. Secara garis besar ada dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal yang banyak dilakukan penelitian adalah pengaruh tayangan kekerasan di televisi. Tayangan kekerasan di TV dikatakan Wirutomo (2002). telah memberikan *demonstration effect*, dan secara tidak disadari dapat mengisi khasanah pengetahuan di benak dan jiwa remaja. Jika remaja terlibat dalam situasi kekerasan, hal itu tidak asing lagi

Ada beberapa faktor internal yang menyebabkan perilaku agresif pada remaja, seperti iman remaja yang kurang kuat, kontrol diri yang lemah, hubungan dengan orang tua kurang baik, terlalu banyak waktu lowong, pengaruh teman, maupun pengaruh narkoba (Sarwono, 2002). Penelitian Budiyan (1997) terhadap siswa SMU usia 16-18 tahun mengungkapkan bahwa pemanfaatan waktu luang yang baik dapat mengurangi kecenderungan munculnya perilaku agresif remaja. Latipah (2002) menemukan bahwa semakin baik kontrol diri seseorang, maka agresivitasnya semakin rendah. Kontrol diri erat kaitannya dengan kematangan emosi seseorang dalam menghadapi masalah yang dihadapi sesuai dengan standar nilai dalam masyarakat (Kostiuk dan Fouts, 2002). Terkait dengan standar nilai dalam masyarakat, emosi yang dinilai para ahli erat kaitannya dengan nilai-nilai moral adalah emosi malu dan rasa bersalah (Lazarus, 1991; Planalp, 1999; Eisenberg, 2000).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran emosi malu dan rasa bersalah terhadap perilaku agresif remaja dengan mengetahui hubungan antara emosi malu dan rasa bersalah dengan perilaku agresif pada remaja.

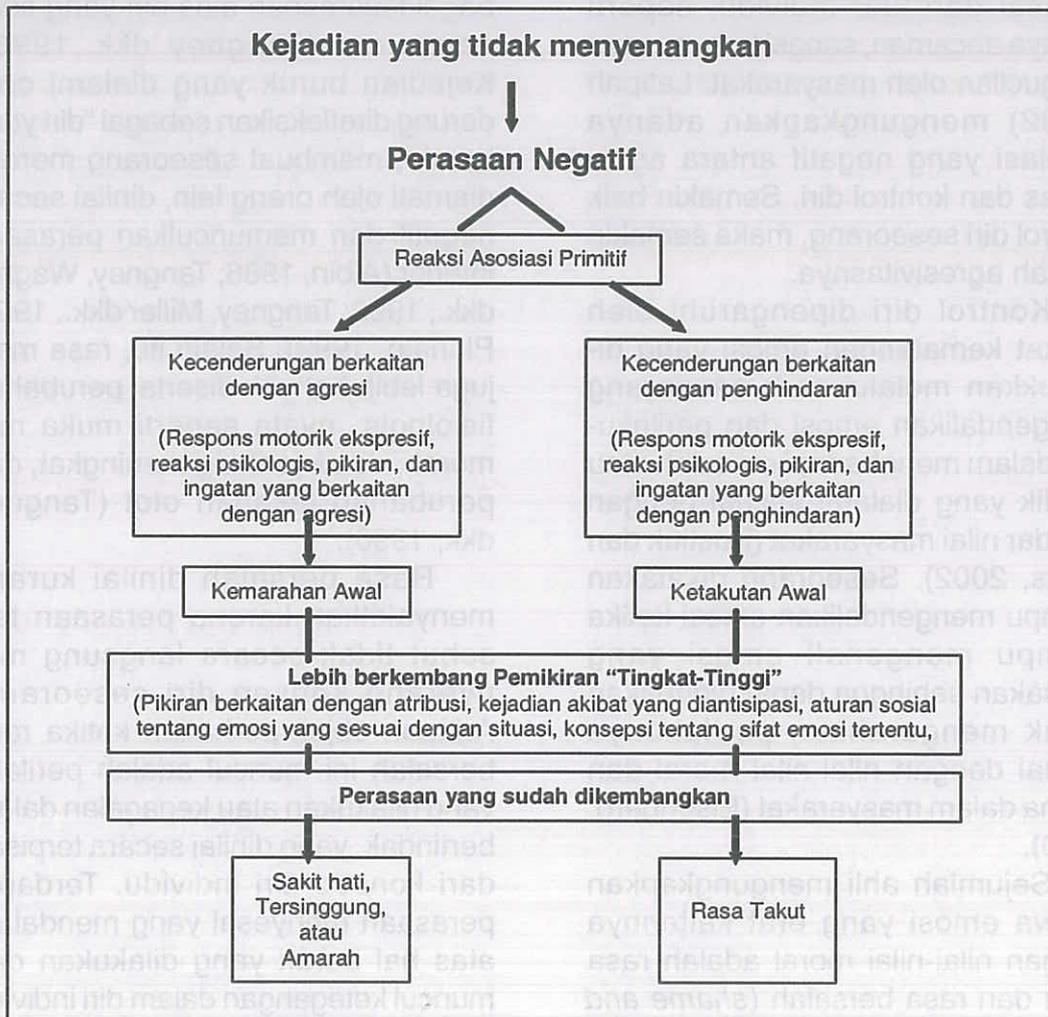
Perilaku agresif didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan untuk melukai orang lain secara sengaja, baik fisik maupun verbal, yang menimbulkan kerugian atau bahaya bagi orang lain (Dollard, Doob, Miller, Mowrer & Sears dalam Segall dkk, 1990; Sears dkk, 2000; Berkowitz, 1995; Myers, 2002). Adapun sifat perilaku yang dimaksud dapat bersifat reaktif maupun instrumental (Bailey, 1988).

Dinamika perilaku agresif salah satunya dapat dijelaskan melalui teori *Cognitive-Neoassociation* atau teori jaringan asosiatif. Perilaku agresif muncul dipicu oleh lingkungan yang dapat membangkitkan perasaan-perasaan negatif. Ketika orang mendapat pengalaman perasaan negatif karena kejadian yang tidak menyenangkan, perasaan negatif itu muncul secara otomatis. Mungkin ada semacam "program" secara biologi, yang menyebabkan munculnya berbagai reaksi ekspresif motorik, perasaan, pikiran, dan memori dalam diri manusia (Berkowitz, 1995; Franzoi, 2003). Ketika jaringan itu cukup kuat, pengaktifan satu bagian akan mengaktifkan bagian yang lain. Proses ini dikenal sebagai *cognitive priming*. Adapun faktor yang dapat memicu kondisi yang tidak menyenangkan adalah frustrasi, rasa sakit, cuaca panas, adanya serangan, atau adanya keributan (Myers, 2002; Franzoi, 2003).

Ada beberapa tahapan dalam pembentukan pengalaman dan perilaku emosional seseorang setelah mengalami kejadian negatif (lihat gambar 1). Berdasarkan gambar 1, perilaku agresif tahap pertama akan muncul agresif tipe impulsif (Berkowitz dalam Franzoi, 2003). Pada agresif

impulsif ini, proses kognitif yang terjadi adalah adanya reaksi impulsif terhadap kondisi negatif yang dialami. Dalam hal ini pikiran-pikiran negatif, perasaan negatif, dan ekspresif motorik masih bersifat primitif dan muncul terlalu dini, yang menyebabkan mudahnya ke-

munculan perilaku agresif. Dikatakan oleh Berkowitz (dalam Franzoi, 2003), tipe agresi impulsif ini lebih banyak terjadi ketika orang berada pada aktivitas rutin yang tinggi dan tidak memahami secara sadar akan pikiran, perasaan, dan tindakannya.



Gambar 1. Bagaimana perasaan negatif bisa mengakibatkan amarah (Sumber: Berkowitz, 1995. him. 76)

Berbeda dengan agresi impulsif, tahap kedua respon agresif telah melibatkan proses berpikir tingkat-tinggi. Respon agresif yang dihubungkan dengan pemikiran tingkat-tinggi seringkali telah dikontrol dan dimodifikasi. Mischel dkk (dalam Franzoi, 2003) mengatakan bahwa mekanisme pengontrolan oleh kognisi akan

aktif ketika orang berada pada kondisi sadar akan dirinya dan memahami apa yang sedang dipikirkan, dirasakan, dan yang dilakukan. Ketika hal ini terjadi maka perasaan negatif yang dialami tidak selalu mengarah pada perilaku agresif, meskipun hal tersebut tidak sepenuhnya menjamin.

Perilaku agresif tidak mungkin

muncul selama fungsi kontrol dalam diri tiap individu masih bekerja dengan efektif (Soewadi, 2002). Fungsi kontrol dalam diri tiap individu seperti hati nurani, super ego, rasa bersalah, rasa takut, dan etika atau moral yang dimiliki. Fungsi kontrol dapat pula berasal dari luar individu, seperti adanya ancaman, sanksi hukum, atau pengucilan oleh masyarakat. Latipah (2002) mengungkapkan adanya korelasi yang negatif antara agresivitas dan kontrol diri. Semakin baik kontrol diri seseorang, maka semakin rendah agresivitasnya.

Kontrol diri dipengaruhi oleh tingkat kematangan emosi yang ditunjukkan melalui cara seseorang mengendalikan emosi dan perilakunya dalam menghadapi masalah atau konflik yang dialami sesuai dengan standar nilai masyarakat (Kostiuk dan Fouts, 2002). Seseorang dikatakan mampu mengendalikan emosi ketika mampu mengenali emosi yang dirasakan sehingga dapat digunakan untuk mengarahkan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma dalam masyarakat (Eisenberg, 2000).

Sejumlah ahli mengungkapkan bahwa emosi yang erat kaitannya dengan nilai-nilai moral adalah rasa malu dan rasa bersalah (*shame and guilt*) (Lazarus, 1991; Planalp, 1999; Eisenberg, 2000). Kedua emosi tersebut dikatakan sebagai emosi yang memiliki kontrol sosial dan merupakan emosi yang dapat membantu seseorang melakukan kontrol diri terhadap perilakunya (Tangney, Wagner dkk, 1992). Saphiro (1998) mengungkapkan bahwa emosi negatif seperti rasa malu dan rasa bersalah ternyata lebih berdaya guna dibandingkan emosi positif ketika

seseorang belajar mengubah perilakunya.

Emosi malu dikaitkan dengan reaksi diri seseorang, karena dalam emosi malu, diri pribadi (*self*) adalah agen sekaligus objek dari pengamatan dan penghinaan, dinilai sebagai kelemahan atas diri yang tidak sempurna (Tangney dkk., 1996). Kejadian buruk yang dialami cenderung direfleksikan sebagai "diri yang buruk", membuat seseorang merasa diamati oleh orang lain, dinilai secara negatif dan memunculkan perasaan inferior (Albin, 1986; Tangney, Wagner dkk., 1992; Tangney, Miller dkk., 1996; Planalp, 1999). Selain itu, rasa malu juga lebih banyak disertai perubahan fisiologis nyata seperti muka memerah, detak jantung meningkat, dan perubahan tekanan otot (Tangney dkk, 1996).

Rasa bersalah dinilai kurang menyakitkan karena perasaan tersebut tidak secara langsung menyerang konsep diri seseorang. Adapun objek perhatian ketika rasa bersalah ini muncul adalah perilaku yang dilakukan atau kegagalan dalam bertindak, yang dinilai secara terpisah dari konsep diri individu. Terdapat perasaan menyesal yang mendalam atas hal buruk yang dilakukan dan muncul ketegangan dalam diri individu yang kemudian mendorongnya melakukan tindakan untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan (Lazarus, 1991; Tangney, Wagner dkk, 1992; Niedenthal dkk, 1994; Tangney, Miller dkk, 1996).

Menurut peneliti, emosi malu dan rasa bersalah dalam teori Berkowitz dapat berada pada tiap tahap munculnya perilaku agresif, yaitu (a) sebagai perasaan negatif akibat adanya kejadian yang tidak menyenangkan

yang diasumsikan dapat mengarahkan pada kecenderungan perilaku menghindar, dan (b) sebagai perasaan yang sudah dikembangkan, emosi malu dan rasa bersalah diharapkan dapat menjadi salah satu penahan dan mencegah munculnya perilaku agresif.

Berdasar uraian di atas, terdapat tiga hipotesis yang diajukan, yaitu: (1) terdapat hubungan antara emosi malu dan rasa bersalah secara bersama-sama terhadap perilaku agresif pada remaja, (2) terdapat hubungan yang negatif antara emosi malu dan kecenderungan perilaku agresif remaja, dan (3) terdapat hubungan yang negatif antara perasaan bersalah dan kecenderungan perilaku agresif remaja.

Metode

Subjek Penelitian

Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 194 orang, Kriteria untuk menjadi subjek adalah siswa SMU usia 15–19 tahun. Sebagai subjek adalah siswa SMU N 1 Sedayu 78 orang, siswa SMU N 4 Yogyakarta 80 orang, dan siswa SMU N 11 Yogyakarta 36 orang.

Alat Ukur

Untuk memperoleh data penelitian ini digunakan tiga skala, yaitu skala perilaku agresif, skala emosi malu, dan skala rasa bersalah. Skala perilaku agresif disusun dengan memodifikasi skala kecenderungan tingkah laku oleh Santosa (1994) berdasarkan tiga klasifikasi perilaku agresif, yaitu fisik-verbal, aktif-pasif, dan langsung-tidak langsung. Hasil uji coba terhadap skala perilaku agresif sebanyak 44 dari 56 aitem dinyatakan layak untuk penelitian, dengan koefisien korelasi aitem total yang

telah dikoreksi berkisar antara 0,2670 – 0,6170, dan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,903.

Skala emosi malu disusun berdasarkan aspek-aspek emosi malu yang termanifestasi dari perilaku yang muncul dari individu, yaitu cenderung menghindar untuk bertemu orang lain, tidak ingin dinilai orang lain, merasa tidak berharga, menilai dirinya negatif, dan merasa tidak mampu (Tangney dkk, 1992; Tangney, Milller dkk, 1996; Planalp, 1999; Eisenberg, 2000). Hasil uji coba terhadap skala emosi malu sebanyak 28 dari 36 aitem dinyatakan layak untuk penelitian, dengan koefisien korelasi aitem-total yang telah dikoreksi berkisar antara 0,2539 – 0,6378, dan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,882.

Skala rasa bersalah disusun berdasarkan aspek-aspek rasa bersalah yang termanifestasi dari perilaku yang muncul dari individu, yaitu adanya penyesalan, ingin minta maaf, mengakui kesalahan yang diperbuat, dan ada keinginan untuk bertanggung jawab (Lazarus, 1991; Tangney, Wagner dkk, 1992; Niedenthal dkk, 1994; Tangney, Miller dkk, 1996). Hasil uji coba terhadap skala rasa bersalah sebanyak 26 dari 35 aitem, dinyatakan layak untuk penelitian, dengan koefisien korelasi aitem total yang telah dikoreksi berkisar antara 0,3300–0,6879, dan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,916.

Prosedur Penelitian

Data tentang emosi malu, rasa bersalah, dan perilaku agresif pada remaja dikumpulkan melalui tiga skala yang telah disusun dan diujicobakan sebelumnya. Pelaksanaan pengambilan data dilakukan secara klasikal di masing-masing SMU dan menyajikan

kecenderungan pengalaman rasa malu dihubungkan dengan munculnya rasa marah, sikap curiga, kebencian, dan kecenderungan menyalahkan orang lain atas situasi yang negatif, dan perasaan permusuhan yang tidak langsung (Tangney, Wagner, Hill-Barlow dkk, 1996). Dalam emosi malu, perasaan buruk melibatkan penilaian negatif secara menyeluruh terhadap konsep diri, dan membuat konsep diri tersebut terganggu, sehingga penilaian atau kritik orang lain menjadi suatu hal yang penting. Niedenthal dkk (1996) menemukan bahwa orang dengan kecenderungan rasa malu yang tinggi memiliki empati yang rendah, tingkat kemarahan dan permusuhan yang tinggi dan strategi yang digunakan untuk mengatur rasa maralnya buruk atau tidak konstruktif.

Berkowitz (1995) dalam teorinya menyatakan bahwa afek negatif dari emosi marah memiliki relevansi dengan perilaku agresif dan rasa marah (salah satunya) dicetuskan oleh rasa malu (Tangney, Wagner dkk, 1992; Niedenthal dkk, 1994; Tangney, Wagner, Hill-Barlow dkk, 1996). Maka dapat dikatakan bahwa rasa malu dapat menyebabkan munculnya perilaku agresif, sebagaimana yang dibuktikan dalam penelitian ini.

Proses yang terjadi adalah ketika individu berbuat kesalahan atau melakukan tindakan yang melanggar standar nilai moral, sebagai objeknya, maka penilaian yang diberikan oleh orang yang memiliki kecenderungan rasa malu dalam situasi itu adalah bahwa dirinya sebagai penyebab atas kejadian yang tidak menyenangkan. Dalam kondisi ini, terdapat perasaan tidak berdaya, tidak berharga, merasa selalu diamati dan dinilai secara

negatif oleh orang lain (Tangney dkk, 1992; Lazarus, 1991; Eisenberg, 2000), disertai oleh perubahan fisiologis dalam tubuhnya, seperti detak jantung meningkat dan sebagainya (Tangney dkk, 1996). Sehingga dorongan yang muncul adalah keinginan untuk menghindari dari orang lain dan bersembunyi supaya terhindar dari pengamatan dan penilaian orang lain yang akan membuat dirinya menjadi semakin tersakiti dan lebih menghancurkan harga dirinya. Tentu saja hal ini merupakan pengalaman yang sangat tidak menyenangkan dan merupakan situasi yang mampu memunculkan frustrasi pada diri individu. Terutama bagi remaja yang belum matang secara emosi, ketika merasa frustrasi, mereka cenderung akan memperlihatkan perilaku yang hanya menuruti kata hati (*pleasure principle*), emosinya meledak-ledak, tidak mampu mengambil keputusan dengan baik dan sangat peka terhadap kritik (Soewadi, 2000). Dengan demikian remaja dalam kondisi tersebut sangat mudah berperilaku agresif.

Cara seseorang untuk mengatasi rasa malu ada dua kemungkinan, dengan cara yang pasif (bersembunyi) atau cara yang aktif (marah). Cara apa yang akan diambil oleh individu tergantung pada penilaian selanjutnya dan ada tidaknya kesempatan untuk melakukannya (Berkowitz, 1995). Penilaian merupakan penafsiran terhadap situasi atau keyakinan tentang penyebab yang memancing emosi. Dan posisi keyakinan tertentu pada dimensi kognitif sangat menentukan suasana emosional yang diakibatkannya (Albin, 1986; Niedenthal dkk, 1994; Berkowitz, 1995).

Ketika rasa malu yang ditanggung menyerang dan merusak diri ideal, kemungkinan langkah yang diambil sebagai usaha untuk mengembalikan rasa percaya diri dan harga diri adalah dengan menunjukkan amarah dan sikap permusuhan, menyalahkan orang lain atas peristiwa yang tidak menyenangkan, bahkan mungkin menyakiti orang lain. Hal ini lebih sebagai upaya pertahanan diri karena kondisi diri yang terancam oleh lingkungan. Soewadi (2000) menyebutnya sebagai kompensasi daripada usaha untuk perbaikan. Dan perilaku agresif dapat dengan mudah muncul apabila kondisi yang tidak menyenangkan tersebut didukung oleh berbagai faktor yang dapat memperkuat perilaku agresif, seperti disposisi agresi sebelumnya, terdapat benda yang punya makna agresi, dan sebagainya (Berkowitz, 1995).

Lain halnya dengan orang yang memiliki kecenderungan rasa bersalah ketika menghadapi suasana yang tidak menyenangkan. Karena yang ditekankan adalah perilakunya, maka diri orang yang bersangkutan tidak begitu merasa terluka, dan perhatiannya adalah bagaimana memperbaiki perilaku tersebut dan tidak begitu memperhatikan penilaian orang lain. Terdapat perasaan menyesal, keinginan untuk minta maaf, dan mengakui perbuatan yang telah dilakukan (Tangney, Wagner dkk, 1992; Niedenthal dkk, 1994; Tangney, Wagner, Hill-Barlow dkk, 1996). Rasa bersalah dikatakan memiliki kaitan yang positif dengan sikap empati dan merupakan sikap yang lebih adaptif (Tangney, Wagner dkk, 1992; Eisenberg, 2000). Hal ini membuat rasa bersalah dinilai sebagai emosi yang lebih memiliki muatan moral,

dimana dengan emosi ini orang lebih dapat mengontrol diri saat berada dalam suasana yang tidak menyenangkan dalam lingkungan sosialnya.

Tangney, Wagner, Hill-Barlow dkk (1996) mengungkapkan bahwa kecenderungan rasa bersalah dapat meningkatkan perilaku yang konstruktif, seperti tidak meledakkan amarah di depan orang lain, karena rasa bersalah erat kaitannya dengan proses penilaian kembali terhadap nilai-nilai dan aturan yang ada dalam lingkungan. Sehingga dalam rasa bersalah ini terdapat pemikiran yang mencakup pertimbangan-pertimbangan jangka panjang tentang akibat yang mungkin akan diterima jika mengekspresikan kemarahan di hadapan orang lain (Berkowitz, 1995).

Dengan demikian dapat diketahui dengan jelas bahwa emosi malu dan rasa bersalah memiliki peran yang penting dalam menjelaskan muncul tidaknya perilaku agresif pada remaja. Meskipun keduanya, emosi malu dan rasa bersalah, dikenal sebagai emosi yang erat kaitannya dengan nilai moral dan dirasakan ketika melakukan perbuatan yang melanggar standar nilai dalam diri individu atau dalam masyarakat, ternyata masing-masing mempunyai implikasi yang berbeda. Hal ini dimungkinkan karena terdapat beberapa perbedaan diantara keduanya, yaitu terkait dengan penilaian atau penafsiran terhadap perasaan dan situasi yang tidak menyenangkan, objek perhatian (diri atau perilaku), dan motivasi yang dimunculkannya.

Emosi malu memiliki hubungan yang positif dengan perilaku agresif remaja, yang berarti bahwa keberadaan emosi malu memperbesar kemungkinan munculnya perilaku agresif pada remaja. Dalam teori

Berkowitz dikatakan bahwa agresi dapat dipicu oleh perasaan negatif dari situasi yang tidak menyenangkan, dan karena emosi malu merupakan salah satu dari perasaan negatif yang memiliki afek yang lebih menyakitkan dibandingkan emosi negatif lainnya, maka dapat dikatakan emosi malu

menjadi salah satu sumber agresi. Dan perlu diketahui bahwa tingkat rasa malu menentukan tingkat dan bentuk perilaku agresif yang mungkin dilakukan. Emosi malu lebih kuat dalam memunculkan perilaku agresif secara verbal, pasif, dan tidak langsung (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Analisis *Product Moment* Emosi Malu, Rasa Bersalah dan Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

Korelasi <i>Product Moment</i>	Y	Bentuk Perilaku Agresif					
		Y_fisik	Y_vrbal	Y_aktif	Y_pasif	Y_lngsng	Y_tdklngsng
X1	0,550*	0,460*	0,577*	0,430*	0,593*	0,463*	0,555*
X2	-0,525*	-0,550*	-0,450*	-0,483*	-0,481*	-0,472*	-0,501*

Ket: * $p < 0,001$

Rasa bersalah mempunyai hubungan yang negatif dengan perilaku agresif remaja, yang berarti bahwa keberadaan rasa bersalah dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku agresif pada remaja. Dapat dikatakan rasa bersalah merupakan salah satu dari penahan agresi yang melibatkan pemikiran "tingkat-tinggi" yang didalamnya terjadi proses penilaian kembali (*reappraisal*) atas perasaan, aturan sosial, dan akibat dari suatu tindakan. Orang dengan kecenderungan rasa bersalah lebih memiliki rasa tanggung jawab dan kemampuan dalam berempati. Dan kualitas rasa bersalah seseorang tidak begitu mempengaruhi tingkat dan bentuk perilaku agresif yang mungkin muncul. Rasa bersalah lebih kuat dalam mencegah munculnya perilaku agresif fisik, aktif, dan tidak langsung (lihat Tabel 1).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini diketahui

bahwa variasi perilaku agresif sebesar 41,7% dijelaskan oleh emosi malu dan rasa bersalah. Emosi malu berhubungan secara positif terhadap perilaku agresif, yang berarti bahwa emosi malu dapat mendorong munculnya perilaku agresif pada remaja. Pada bagian lain rasa bersalah berhubungan negatif dengan perilaku agresif, yang berarti bahwa rasa bersalah dapat meminimalisasi kemungkinan munculnya perilaku agresif.

Secara umum tingkat emosi malu dan rasa bersalah berpengaruh pada tingkat perilaku agresif dan pada tiap bentuk perilaku agresif, yaitu fisik-verbal, aktif-pasif, dan langsung-tidak langsung. Emosi malu mempunyai hubungan yang lebih kuat dengan agresi verbal, agresi pasif, dan agresi tidak langsung. Sedangkan rasa bersalah berhubungan lebih kuat dengan agresi fisik, agresi aktif, dan agresi tidak langsung.

Daftar Pustaka

- Bailey, Ronald H. 1988. *Kekerasan dan Agresi*. Jakarta. PT Tira Pustaka.
- Baron & Byrne. 1997. *Social Psychology. 8th edition*. Allyn and Bacon. A Viacom Company.
- Budiyani, Kondang. 1997. *Hubungan antara Pemanfaatan Waktu Luang dengan Tingkah Laku Agresif Pada Remaja*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. UGM.
- Eisenberg, Nancy. 2000. *Emotion, Regulation, and Moral Development*. Annual. <http://www.findarticles.com>
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Kostiuk, L.M., Fouts, G.T.. 2002. Understanding of Emotion and Emotion Regulation in Adolescent Females with Conduct Problems: A Qualitative Analysis. The Qualitative Report. Volume 7, No 1, March. <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR7-1/kostiuk.html>
- Latipah, E. 2002. *Hubungan Antara Kematangan dengan Agresivitas, Kontrol Diri, dan Optimisme*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. UGM.
- Lazarus, R.S. 1991. *Emotion And Adaptation*. Oxford University Press.
- Lestari, Anita. 2000. Upaya Pencegahan Kekerasan Remaja Ditinjau dari Aspek Psikologis. Dalam Sutomo, Adi Heru (Penyunting). *Pencegahan Kekerasan di Kalangan Remaja* (hlm. 13-20). Yayasan Saworo Tino Triatmo.
- Niedenthal, P.M., Tangney, J.P., & Gavanski, I.. 1994. "If Only I Weren't" Versus "If Only I Hadn't": Distinguishing Shame and Guilt in Counterfactual Thinking. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 67, No.4, 585-595.
- Planalp, Sally. 1999. *Communicating Emotion: Social, Moral, and Cultural Processes*. Cambridge University Press.
- Santhoso, F.H. 1995. Minat Terhadap Film Kekerasan di Televisi Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta. Tahun 1995, No.2, 30-35.
- Santrock, John W. 1999. *Life-Span Development. 7th Ed*. University of Texas-Dallas. McGraw-Hill Companies.
- Saphiro, L. E. 1998. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarwono, S.W. 2002. *Mengapa Tidak Bisa Diberantas?* Harian Kompas. 12 Mei 2002.
- Scheff, T.J. 2000. Shame and the Social Bond: Applying the Part/Whole Approach to a Case Study. *Sociological Theory*. 18, 86-99.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. 2000. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Edisi Kelima. Penerbit Erlangga.
- Segall, Marshall H. , dkk. 1990. *Human Behavior in Global Perspektif*. Pergamon Press.
- Soewadi, H. 2000. Agresifitas Pada Remaja. Dalam Sutomo, Adi Heru (Penyunting). *Pencegahan Kekerasan di Kalangan Remaja* (hlm. 1-12). Yayasan Saworo Tino Triatmo.

- Strongman, K.T. 1996. *The Psychology of Emotion. 4 th Edition. Theories of Emotion in Perspective*. John Wiley & Sons.
- Tangney, J.P., Wagner, P., Fletcher, C., & Gramzow, R.. 1992. Shamed Into Anger? The Relation of Shame and Guilt to Anger and Self-Reported Aggression. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 67, No.4, 669-675.
- Tangney, J.P., Wagner, P., Barlow, D.H., Marschall, D.E., & Gramzow, R.. 1996. Relation of Shame and Guilt to Constructive Versus Destructive Responses to Anger Across the Lifespan. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 70, No.4, 797-809.
- Tangney, J.P., Miller, R.S., Flicker, L., & Barlow, D.H.. 1996. Are Shame, Guilt, and Embarrassment Distinct Emotions?. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 70, No.6, 1256-1269.
- Wirutomo, Paulus. 2002. *Mengapa Harus Terjadi?*. Harian Kompas. 12 Mei 2002.
- Zeman, Janice. 1998. *Emotional Development*. University of Maine. <http://www.findarticles.com>